

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *dissociative trance disorder* atau trans kerap terjadi di lingkungan kita. Masyarakat sering menyebut istilah trans dengan sebutan kesurupan. Kejadian trans secara pribadi atau massal terjadi di lingkungan pabrik, sekolah, tempat kerja, rumah, dan lain-lain. Kejadian trans massal yang beberapa kali muncul di berbagai media elektronik dan non-elektronik sebenarnya sering terjadi sejak lama (Hakim, 2009).

Kejadian trans cukup menimpa pelajar Indonesia yang kebanyakan berada di masa remaja. Hal tersebut tentu saja berpengaruh pada masa depan bangsa. Remaja yang terkena gangguan trans adalah siswa dengan kondisi jiwa yang labil. Selain itu, gaya hidup remaja masa kini yang cenderung jauh dari nilai-nilai religiusitas. Pelajar sekolah menengah berada dalam masa peralihan dari masa remaja awal dan persiapan ke remaja akhir. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan yang mengarah pada kematangan dalam beberapa aspek kehidupan, antara lain aspek biologis, psikologis, intelektual, dan emosional. (Hawari, 2009).

Trans merupakan salah satu bentuk *dissociation disorder* yang paling sering ditemukan di negara berkembang yaitu sebesar 1- 4% dari populasi umum. *Dissociation disorder* telah dilaporkan berhubungan dengan krisis sosial di

masyarakat (Hidayat, 2006). Trans di negara barat ditemukan sekitar 1- 2% pada populasi normal (Michal, 2009).

Trans massal pelajar diketahui terjadi di SMP N 1 Srumbung dan SMP Trisula, Ngluwar, Magelang dalam waktu yang hampir bersamaan. Kondisi geografis kedua sekolah tersebut berada di kabupaten Magelang bagian selatan dan lereng gunung Merapi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat secara garis besar hampir sama. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani (Annisa, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya didapatkan bahwa etiologi terkuat yang baru diketahui pada kejadian *dissociative trance disorder* anak- anak dan remaja adalah kekerasan fisik dan seksual (Aamir *et al*, 2009). Trans merefleksikan adanya *chaos* luar biasa di masyarakat dan dijumpai bukti kuat adanya hubungan masalah (penyebab psikologis) yang menimbulkan kecemasan terhadap kejadian trans dalam kurun waktu tertentu. Tingkat *dissociative disorder* berhubungan dengan gejala kecemasan dan depresi (Pastuch *et al*, 2009). Sebaliknya, tidak dijumpai bukti adanya penyebab fisik yang menjelaskan terjadinya trans (Hidayat, 2006).

Kecemasan adalah tanda ketidaktentraman. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ketentraman sejati bisa muncul karena adanya keimanan yang tulus kepada Allah. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa Allah senantiasa menaungi dan memberi pertolongan kepada orang yang beriman sehingga orang tersebut akan merasakan Allah selalu bersamanya. Orang yang beriman tidak akan merasa takut kepada sesuatu apapun di dunia ini. Ia mengetahui bahwa ia tidak akan ditimpa oleh

sesuatu keburukan kecuali jika itu sudah menjadi kehendak Allah. Oleh karena itu, mukmin yang tulus imannya adalah manusia yang tidak dapat dikuasai oleh rasa takut dan cemas (Najati, 2008). Allah Ta'ala berfirman,

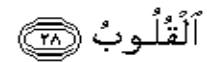
إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.*” (QS. Al-Ahqaf :13)

Dalam surah yang lain, Allah SWT juga berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ



Artinya : “*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*” (QS. Ar-A'rad :28)

Kejadian trans massal yang menimpa pelajar sekolah menengah tentu menjadi suatu bentuk keprihatinan. Hal ini dikarenakan remaja sebagai pelajar sekolah menengah merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan nasib masa depan bangsa Indonesia (Hawari,2009). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM-IV) menggolongkan trans dalam kriteria gangguan disosiatif yang tidak ditentukan (NOS; *not otherwise specified*) yaitu gangguan disosiatif yang tidak

memenuhi kriteria gangguan disosiatif spesifik. Hal ini dikarenakan trans adalah bentuk disosiatif yang aneh dan belum dimengerti secara sempurna (Kaplan dan Saddock, 2010). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai faktor resiko kejadian *dissociative trance disorder* diperlukan sebagai langkah preventif adanya kejadian *dissociative trance disorder* pada remaja. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan karena adanya trans massal yang terjadi di SMP N 1 Srumbung dan SMP Trisula, Ngluwar, Magelang dalam waktu yang relatif bersamaan merupakan fenomena tersendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang hubungan antara skor kecemasan terhadap riwayat trans pada pelajar SMP N 1 Srumbung dan SMP Trisula, Ngluwar, Magelang perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang muncul dari penelitian ini, yaitu: Apakah hubungan antara skor kecemasan terhadap riwayat trans pada pelajar SMP N 1 Srumbung dan SMP Trisula, Ngluwar, Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelajar yang memiliki riwayat trans

2. Tujuan khusus:

Untuk mengetahui hubungan skor kecemasan terhadap riwayat trans pada pelajar SMP N 1 Srumbung dan SMP Trisula, Ngluwar, Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat meningkatkan khasanah bagi ilmu pengetahuan yaitu mengetahui hubungan skor kecemasan terhadap kejadian trans pada pelajar.

2. Manfaat bagi kebijakan kesehatan dan pendidikan

Diharapkan dapat mengetahui faktor resiko terjadinya trans dan sebagai salah satu upaya preventif menurunkan kejadian trans pada remaja dan pelajar.

3. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan agar masyarakat dapat menilai lebih rasional segala kejadian yang berkembang di masyarakat dan tidak menjadikan kejadian tersebut menjadi suatu hal yang syirik.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara skor kecemasan terhadap riwayat kecemasan pada pelajar belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Zulkhair (2008) yaitu penelitian multikasus berjudul “Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah”.
merupakan penelitian yang menjelaskan tentang efektivitas terapi ruqyah pada orang dengan gangguan trans. Metode penelitian yaitu kualitatif-deskriptif dalam *setting* studi kasus. Teknik yang digunakan adalah dengan wawancara dan observasi.
2. Penelitian Springate (2009) yaitu penelitian studi kasus berjudul “Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan.”
merupakan penelitian studi kasus terhadap tari kuda lumping dengan metode wawancara dan observasi.
3. Penelitian Aamir, *et al* (2009) berjudul “*Family Functioning among Depressive and Dissociative (Conversion) Patients.*”
merupakan penelitian *cross-sectional* dengan hasil bahwa disfungsi pola keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gangguan mental anak – anak seperti depresi dan trans.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas yaitu menggunakan metode *case control* epidemiologi klinis dengan pendekatan

psikiatris untuk mengetahui hubungan skor kecemasan terhadap riwayat trans yang terjadi pada pelajar.